

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional Indonesia ditujukan untuk kemakmuran rakyat, untuk hal tersebut ada 3 pelaku ekonomi yang berperan dalam proses pembangunan ekonomi, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi. Dari ketiga pelaku ekonomi tersebut, koperasi diharapkan lebih berperan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebab koperasi merupakan bangun usaha bersama dan bersifat kekeluargaan.

Koperasi merupakan lembaga ekonomi atau badan usaha yang mengutamakan kesejahteraan anggota dan merupakan pusat pelayanan bagi anggota-anggotanya serta salah satu pelaku ekonomi yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut system demokrasi ekonomi. Hal ini sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi:

“Perekonomian disusun sebagai suatu usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”.

Salah satu badan usaha yang turut berperan aktif dalam pembangunan ekonomi adalah koperasi. Koperasi berperan penting dalam upaya memperbaiki taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Menurut Undang-Undang

Republik Indonesia No 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian Bab II pasal 3 menyatakan bahwa:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945”.

Berdasarkan bunyi Undang-Undang Dasar tersebut dijelaskan bahwa koperasi akan memajukan kesejahteraan anggota terlebih dahulu. Jika anggota koperasi sudah sejahtera dan keadaan koperasi berkembang dengan baik, maka koperasi memajukan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Pada dasarnya anggota koperasi adalah anggota masyarakat, maka dengan ini secara bertahap ikut berperan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan ikut serta dalam pembangunan perekonomian nasional.

Dengan melihat kedudukan koperasi, maka peran koperasi sangatlah penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat dalam mewujudkan masyarakat yang maju dan sejahtera. Untuk itu kesehatan suatu koperasi sangat penting untuk diketahui, agar keberlangsungan usaha koperasi dalam mensejahterakan anggota terpenuhi dengan baik. Dengan demikian koperasi harus mampu mengembangkan usahanya sesuai dengan kebutuhan anggota sehingga pada akhirnya koperasi akan semakin kuat dan mampu memberikan pelayanan yang maksimal.

Koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat sangat memerlukan dana untuk membelanjai dan mengembangkan aktivitas unit-unit usaha yang dikelola

koperasi dalam upaya untuk membelanjai aktivitas usaha tersebut. Modal koperasi dibutuhkan untuk membiayai usaha dan organisasi koperasi (Arifin Sitio, dan Halomoan Tamba 2001: 82). Koperasi mengeluarkan sumber-sumber dana untuk memenuhi aktivitas koperasi yang berasal dari dalam koperasi dapat berupa simpanan anggota, modal donasi, cadangan, Sisa Hasil Usaha (SHU) yang belum dibagikan serta dari luar koperasi berupa pinjaman-pinjaman dari pihak ketiga atau lembaga keuangan lainnya.

Dalam pengelolaan koperasi, pihak manajemen terlibat langsung dalam membuat strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen menetapkan tujuan (*goals*) dan sasaran (*objectives*) dan kemudian membuat rencana kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam upaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Salah satu cara untuk memaksimalkan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan adalah dengan menggunakan asset yang dimiliki koperasi, manajemen harus dapat mengelola asset yang dimiliki untuk kelangsungan usaha anggota. Berikut pengertian asset menurut para ahli:

”Asset merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan.” (Jumingan 2014:13).

Dari pengertian diatas harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur, dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau

kecepatannya berubah kembali menjadi kas. Selain itu juga asset merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan/koperasi dan dapat memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Koperasi Jawa Barat No. 207/Kop/KWK-10/3.1/XII-82 tanggal 29 Desember 1982 Koperasi Tirta Karya telah disahkan sebagai Badan Hukum dan Didaftarkan dalam daftar umum Kantor Wilayah Koperasi Provinsi Jawa Barat pada tanggal 29 Desember 1982 No. 7660/BH/DK-10/1. Unit usaha yang dikelola oleh koperasi Tirta Karya Kota Bandung adalah unit simpan pinjam, perdagangan, perparkiran, fotocopy, mobil tanki air bersih dan pengadaan barang dan jasa. Pada akhir Desember 2020 Koperasi Tirta Karya memiliki anggota sebanyak 826 orang, dengan ditunjang oleh 3 peng urus, 3 pengawas dan 9 karyawan, agar Koperasi Tirta Karya mampu mencapai tujuannya maka pengelolaan koperasi harus dijalankan dengan baik salah satunya adalah pengelolaan asset.

Tabel 1.1 Perolehan Pendapatan dan Penjualan serta Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Tirta Karya Kota Bandung

TAHUN	PENDAPATAN DAN PENJUALAN (Rp)	SHU (Rp)	SHU BAGIAN ANGGOTA (Rp)
2016	3,990,743,182	-52,945,904	-21,178,361
2017	2,001,600,578	-1,662,096,258	-664,838,503
2018	3,246,524,002	180,407,245	72,162,898
2019	4,758,699,476	261,073,129	104,429,251
2020	4,736,801,653	190,260,758	76,104,303

Sumber: Laporan RAT Koperasi Tirta Karya Kota Bandung Tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa Koperasi Tirta Karya Kota Bandung dilihat dari penjualan dan pendapatan setiap tahunnya mengalami

peningkatan meskipun pada tahun 2017 dan 2020 mengalami penurunan, begitu pun dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi yang mengalami peningkatan pada tahun 2018 sampai 2019, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2020.

Dilihat dari tahun 2016 dan 2017 yang menunjukkan kerugian pada Sisa Hasil Usaha (SHU) dikarenakan terjadinya defisit usaha atau biaya keseluruhan dalam menopang kegiatan koperasi lebih besar dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang dihasilkan pada tahun tersebut. Sehingga untuk menutupi SHU yang harus diberikan kepada anggota pada tahun tersebut koperasi menggunakan dana cadangan yang ada di koperasi.

Akan tetapi dilihat dari kinerja keuangannya khususnya dari segi rasio aktivitas atau rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, perputaran total asset Koperasi Tirta Karya dalam kurun waktu beberapa terakhir rendah, kondisi ini bisa dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2 Perkembangan Perputaran Total Asset Koperasi Tirta Karya Kota Bandung Tahun 2016-2020

TAHUN	PENDAPATAN DAN PENJUALAN (Rp)	TOTAL ASSET (Rp)	PERPUTARAN TOTAL ASSET
2016	3,990,743,182	10,099,385,797.00	0.40
2017	2,001,600,578	8,266,118,455.00	0.24
2018	3,246,524,002	8,423,949,144.00	0.39
2019	4,758,699,476	9,385,175,319.00	0.51
2020	4,736,801,653	9,387,126,057.00	0.50

Sumber: Laporan RAT Koperasi Tirta Karya Kota Bandung Tahun 2016-2020, hasil pengolahan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No. 06/Per/M.KUKM/V/2006 yang ditinjau dari rasio aktivitas tentang standar perputaran total asset yang baik yakni $\geq 3,5$ kali dalam setahun dikatakan sangat baik, sementara Jika melihat data di atas perputaran total asset Koperasi Tirta Karya Kota Bandung mengalami fluktuatif. Hal ini tidak sebanding dengan pertumbuhan asset yang dimiliki Koperasi Tirta Karya Kota Bandung. Nilai perputaran total asset tahun 2020 hanya 0,50 kali dalam setahun. Artinya, setiap Rp.1,00 total asset dapat menghasilkan Rp.0,50 penjualan dan pendapatan serta manajemen koperasi kurang memanfaatkan secara keseluruhan asset yang dimiliki koperasi untuk menunjang kegiatan penjualan.

Perputaran total asset diukur dari volume penjualan dan pendapatan. Semakin besar rasio ini maka kondisi operasional koperasi semakin baik. Maksudnya yaitu perputaran total asset lebih cepat sehingga menghasilkan laba dan pemakaian keseluruhan asset dalam menghasilkan penjualan dan pendapatan semakin optimal. Rasio yang nilainya tinggi juga bisa berarti jumlah asset yang sama bisa memperbesar volume penjualan dan pendapatan.

Pentingnya penggunaan asset secara tepat dan berguna, dengan didasari prinsip pengelolaan yang efisien dan efektif, diharapkan akan memberi kekuatan terhadap koperasi dalam membiayai pembangunan koperasi yang tercermin dalam pendapatan koperasi, serta terhadap manfaat ekonomi anggota yang semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya manfaat ekonomi anggota tentu dapat mengimplementasikan tujuan dari koperasi sendiri yaitu mensejahterakan anggotanya.

Manfaat ekonomi yang terukur terbagi menjadi 2 yaitu Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) dan Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL). MEL dapat diberikan dengan memaksimalkan pelayanan koperasi kepada anggota melalui optimalisasi bauran pemasaran, yaitu pemberian mutu dan kualitas yang baik sesuai kebutuhan anggota, harga produk yang relative murah untuk anggota dibandingkan non anggota maupun harga pesaing, tempat transaksi anggota di koperasi yang strategis dan mudah dijangkau, serta mempromosikan produk-produk terbaru kepada anggota yang sesuai dengan kebutuhannya, mengembangkan bidang usaha didalamnya agar mampu memaksimalkan peran dan fungsinya, memberikan fasilitas yang baik agar anggota dapat dengan mudah untuk bertransaksi maupun berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan koperasi. Sedangkan METL dapat diberikan dengan pemberian balas jasa atas partisipasi anggota dalam berkontribusi dikoperasi yang diperoleh diakhir periode dalam bentuk Sisa Hasil Usaha (SHU).

Salah satu peneliti yang meneliti tentang perputaran total asset adalah Asyik dan Soelistyo pada tahun 2000 yang menguji kemampuan rasio total *asset turnover* untuk memprediksi laba (manfaat) yang akan datang pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio total *asset turnover* mempunyai pengaruh positif dan kemampuan yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang.

Melihat permasalahan yang terjadi di Koperasi Tirta Karya, selanjutnya untuk mengetahui dan memperoleh data maka penulis bermaksud meneliti lebih

jauh dengan harapan mampu memberikan kontribusi yang berarti. Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang terjadi beserta fenomenanya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perputaran Total Asset Dengan Manfaat Ekonomi Tidak Langsung Bagi Anggota”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perputaran total asset di Koperasi Tirta Karya Kota Bandung.
2. Bagaimana manfaat ekonomi tidak langsung di Koperasi Tirta Karya Kota Bandung.
3. Sejauhmana hubungan perputaran total asset dengan manfaat ekonomi tidak langsung bagi anggota.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini disusun dengan memiliki maksud dan tujuan. Adapunn maksud dan tujuan dari penelitian ini akan di paparkan sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga menghasilkan suatu hasil yang bisa dipertanggungjawabkan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui bagaimana perputaran total asset di Koperasi Tirta Karya Kota Bandung.
2. Mengetahui bagaimana manfaat ekonomi tidak langsung di Koperasi Tirta Karya Kota Bandung.
3. Mengetahui sejauhmana hubungan perputaran total asset dengan manfaat ekonomi tidak langsung bagi anggota.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi aspek teoritis dan aspek praktis:

1.4.1 Aspek teoritis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan mengenai masalah yang terjadi pada koperasi.
- b. Bagi peneliti lain dapat memberikan gambaran dan menjadi salah satu referensi yang berguna mengenai topik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.4.2 Aspek Praktis

Bagi pengurus dan pengelola koperasi sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam mempertimbangkan dan menetapkan kebijakan dalam mengambil keputusan.